

# TRADISI LOKAL DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS SOSIAL DI MASYARAKAT PESISIR

Wira Parawangsa<sup>1</sup>, Kesy Alawiya<sup>2</sup>, Dianul Hayezi<sup>3</sup>, Faozan Agim<sup>4</sup>, Amiton Enambere<sup>5</sup>,  
Hamidsyukrie ZM<sup>6</sup>, Jepri Utomo<sup>7</sup>

<sup>1234567</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram  
parawangsawira@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi lokal dalam memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat pesisir Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode telaah pustaka, penelitian ini mengidentifikasi tradisi lokal yang masih lestari dan kontribusinya dalam membangun kohesi sosial di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi seperti gotong royong saat panen ikan, ritual laut (Labuh Saji/sedekah laut), dan sistem bagi hasil dalam kegiatan penangkapan ikan berperan penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat nilai-nilai keadilan sosial, dan mendorong partisipasi masyarakat. Tradisi lokal ini juga berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang membantu masyarakat pesisir bertahan terhadap perubahan sosial dan ekologis. Namun, tantangan seperti menurunnya partisipasi pemuda, komersialisasi budaya, dan perubahan lingkungan laut harus diatasi melalui strategi pelestarian yang inovatif dan keterlibatan antar generasi. Dengan demikian, tradisi lokal dapat terus berfungsi sebagai elemen dasar dalam meningkatkan solidaritas sosial dan ketahanan budaya dalam masyarakat pesisir.

**Kata Kunci:** tradisi lokal; solidaritas sosial; masyarakat pesisir; budaya; pelestarian

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of local traditions in strengthening social solidarity within Indonesia's coastal communities. Using a descriptive qualitative approach and literature review method, the research identifies enduring local traditions and their contributions to building social cohesion amid the challenges of modernization and globalization. The findings indicate that traditions such as mutual cooperation during fishing harvests, sea rituals (Labuh Saji/Sea Offering), and profit-sharing systems in fishing activities play a crucial role in fostering a sense of togetherness, reinforcing social justice values, and encouraging community participation. These local traditions also serve as adaptive mechanisms that help coastal communities withstand social and ecological changes. However, challenges such as declining youth participation, cultural commercialization, and changing marine environments must be addressed through innovative preservation strategies and intergenerational engagement. Thus, local traditions can continue to serve as a foundational element in enhancing social solidarity and cultural resilience in coastal societies*

**Keywords:** local tradition, social solidarity, coastal community, culture, preservation

## 1. Pendahuluan

Masyarakat pesisir merupakan komunitas yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas, dipengaruhi oleh interaksi langsung mereka dengan lingkungan laut dan daratan. Di tengah berbagai tantangan sosial ekonomi seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, dan tekanan modernisasi, masyarakat pesisir tetap mampu mempertahankan kohesi sosial yang kuat. Salah satu faktor yang berperan penting dalam menjaga dan memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat pesisir adalah keberadaan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Maharani et al., 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya dan tetap dipertahankan serta dijalankan oleh suatu komunitas dalam kehidupan sehari-hari (kbbi.web.id). Dalam KBBI juga diartikan bahwa kata lokal memiliki arti lokal /lo·kal/adj bersifat setempat; hanya mengenai atau beflake di tempat tertentu. Jadi menurutnya, "lokal" berarti sesuatu yang

terbatas atau berlaku di suatu tempat tertentu, tidak bersifat umum atau nasional (kbbi.web.id). Dalam konteks tradisi lokal, maksudnya adalah tradisi yang berkembang dan dijalankan oleh masyarakat di suatu wilayah atau komunitas tertentu, biasanya sesuai dengan nilai-nilai, budaya, dan sejarah setempat. Tradisi lokal, yang meliputi nilai, norma, ritual, dan praktik sosial budaya, tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam membangun rasa kebersamaan, saling tolong-menolong, dan kepedulian antaranggota komunitas. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, yang hingga kini masih terpelihara dengan baik. Budaya-budaya tersebut menjadi ciri khas sekaligus identitas yang melekat pada masing-masing daerah (Nurainun & Wirdanengsih, 2023). Sebuah kegiatan dapat disebut sebagai budaya apabila telah berlangsung sejak masa lampau dan terus diwariskan serta dijaga oleh generasi-generasi berikutnya (Yulianti et al., 2022).

Dalam konteks masyarakat pesisir, berbagai tradisi seperti gotong royong saat musim panen laut, upacara adat laut, serta kegiatan sosial keagamaan menjadi wadah yang memperkuat solidaritas sosial secara organik. Namun demikian, arus globalisasi dan modernisasi yang masuk ke wilayah pesisir sering kali menyebabkan tergerusnya nilai-nilai tradisional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasan et al., 2024) kebudayaan atau tradisi local dapat terkikis oleh dengan adanya globalisasi ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa globalisasi berpengaruh signifikan terhadap budaya local. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya solidaritas sosial yang selama ini menjadi penopang kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tradisi lokal berfungsi dalam memperkuat solidaritas sosial dan bagaimana peranannya tetap relevan di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk tradisi lokal yang masih lestari di masyarakat pesisir, serta menelaah kontribusinya dalam membentuk dan memperkuat jaringan solidaritas sosial. Dengan memahami relasi antara tradisi dan kohesi sosial, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya lokal serta penguatan ketahanan sosial masyarakat pesisir di tengah perubahan zaman.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk menganalisis Tradisi Lokal dalam Memperkuat Solidaritas Sosial di Masyarakat Pesisir. Metode ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lain yang membahas tentang tradisi/budaya local dan solidaritas Masyarakat terkhusus di daerah pesisir. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap Peranan tradisi/budaya local dalam memperkuat solidaritas sosial di kalangan Masyarakat pesisir. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk tradisi lokal yang masih lestari di masyarakat pesisir, serta menelaah kontribusinya dalam membentuk dan memperkuat jaringan solidaritas sosial.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Bentuk Tradisi Lokal di Masyarakat Pesisir**

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, ditemukan beberapa bentuk tradisi lokal yang masih lestari di masyarakat pesisir dan berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi mekanisme untuk menjaga kohesi sosial di tengah tantangan modernisasi. Beberapa tradisi tersebut antara lain:

#### **1. Gotong Royong saat Musim Panen Laut**

Gotong royong dalam masyarakat pesisir merupakan tradisi turun-temurun yang berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat solidaritas. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota komunitas, mulai dari persiapan alat tangkap hingga pembagian hasil laut. Menurut Rahmawati et al., (2023) Gotong royong tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja tetapi juga menciptakan ikatan emosional antarwarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif dalam tradisi ini cenderung memiliki tingkat kepercayaan dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak terlibat. Selain itu, gotong royong juga berperan sebagai sarana redistribusi sumber daya ekonomi. Dalam studi yang dilakukan oleh

Syah et al., (2023), ditemukan bahwa sistem kerja sama ini memastikan bahwa hasil tangkapan dibagi secara adil, termasuk bagi nelayan yang kurang mampu. Hal ini mengurangi kesenjangan sosial dan mencegah konflik internal.

Lebih lanjut, penelitian dari (Afriansyah & Sukmayadi, 2022) mengungkapkan bahwa gotong royong juga menjadi media pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Namun, seiring berjalannya waktu, tantangan seperti modernisasi dan migrasi kaum muda ke kota mulai menggerus tradisi ini. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan penurunan partisipasi dalam kegiatan gotong royong sebesar 15% dalam dekade terakhir. Untuk mengatasi hal ini, beberapa komunitas pesisir mulai mengintegrasikan teknologi, seperti grup WhatsApp, untuk mengkoordinasi kegiatan gotong royong (Dewi & Wikrama, 2023). Upaya ini dinilai efektif dalam mempertahankan tradisi sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman.

## 2. Upacara Adat laut (Labuh Saji/Sedekah Laut)

Upacara adat laut, seperti Labuh Saji atau Sedekah Laut, merupakan ritual yang menggabungkan unsur spiritual, budaya, dan ekologi (Luthfifalah, A. 2020). Menurut penelitian dari (Sabila, 2021), upacara ini tidak hanya sebagai bentuk syukur tetapi juga sebagai simbol harmonisasi antara manusia dan alam. Data etnografis dari komunitas pesisir Jawa dan Sulawesi menunjukkan bahwa 90% masyarakat masih aktif melaksanakan ritual ini (Abidin, 2019). Hal ini membuktikan ketahanan tradisi lokal di tengah arus globalisasi. Diluar aspek spiritual, upacara adat laut juga berfungsi sebagai sarana konservasi lingkungan. Hasil studi Sutiari et al., (2024) mengungkapkan bahwa aturan adat dalam ritual ini sering kali melarang penangkapan ikan di area tertentu, sehingga membantu regenerasi ekosistem laut.

Partisipasi aktif nelayan dalam upacara juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan sumber daya laut (Susanto, 2020). Dengan begitu, tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial tetapi juga berkontribusi pada kelestarian lingkungan. Meski demikian, tantangan seperti komersialisasi upacara dan minimnya dokumentasi tradisi mengancam kelestariannya. Penelitian dari Wahyudi (2023) menemukan bahwa 30% upacara adat laut telah berubah menjadi atraksi wisata, yang berpotensi mengurangi makna sakralnya. Untuk mengatasi hal ini, para ahli merekomendasikan pendokumentasian tradisi melalui arsip digital dan melibatkan generasi muda dalam prosesi adat (Hidayat, 2022).

## 3. Sistem bagi hasil (Patron-Klien) dalam Aktivitas Nelayan

Sistem bagi hasil antara pemilik kapal dan nelayan merupakan tradisi ekonomi yang telah lama berlaku di masyarakat pesisir. Menurut kajian Hamzah et al., (2021) sistem ini biasanya berbentuk pembagian 60:40 atau 50:50, tergantung kesepakatan. Penelitian di wilayah pesisir Aceh dan Maluku menunjukkan bahwa sistem ini mengurangi konflik sosial karena dianggap adil oleh kedua pihak (Hamzah et al., 2021) Selain itu, sistem ini juga menjadi jaring pengaman sosial bagi nelayan yang tidak memiliki kapal. Beriringan dengan globalisasi dan kapitalisme yang mulai mengubah dinamika sistem ini. Data dari Lembaga Penelitian Perikanan (2023) menunjukkan bahwa 25% pemilik kapal kini lebih memilih sistem upah tetap, yang berpotensi merugikan nelayan kecil. Untuk mempertahankan nilai keadilan, beberapa komunitas pesisir mulai membentuk koperasi nelayan yang mengadopsi prinsip bagi hasil modern (Helmi et al., 2023). Langkah ini dinilai mampu memadukan tradisi lokal dengan kebutuhan ekonomi kontemporer. Kontribusi Tradisi Lokal dalam Memperkuat Solidaritas Sosial

Tradisi lokal memiliki peran multidimensional dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat pesisir, antara lain:

### 1. Membangun Rasa Kebersamaan

Tradisi seperti gotong royong dan upacara adat menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Menurut Durkheim dalam (Sani et al., 2024), solidaritas mekanik terbentuk melalui kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh anggota masyarakat.

## 2. Mempertahankan Nilai-Nilai Sosial

Tradisi lokal menjadi sarana transmisi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial kepada generasi muda. Hamzah et al., (2021), menekankan bahwa nilai-nilai ini menjadi penopang ketahanan sosial di tengah perubahan zaman.

## 3. Mengurangi Dampak Globalisasi

Meskipun globalisasi berpotensi mengikis tradisi lokal, masyarakat pesisir yang mempertahankan tradisinya menunjukkan ketahanan budaya yang lebih baik. Dalam penelitian oleh (Aminudin, 2024) menyimpulkan bahwa masyarakat dengan tradisi yang kuat cenderung lebih mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas sosialnya.

## 4. Mendorong Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif dalam tradisi lokal, seperti upacara adat atau kegiatan keagamaan, mendorong keterlibatan semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok marginal. Hal ini memperkuat inklusi sosial dan mengurangi kesenjangan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

### 3.2 Tantangan dan Strategi Pelestarian Tradisi Lokal

Meskipun tradisi lokal memiliki peran penting, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, menurut Hasan et al., (2024) antara lain:

#### 1. Arus Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi membawa budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Peneliti menyarankan perlunya edukasi tentang pentingnya melestarikan budaya lokal melalui sekolah dan komunitas.

#### 2. Perubahan Ekosistem Laut

Perubahan iklim dan penangkapan ikan berlebihan mengancam mata pencaharian masyarakat pesisir, yang dapat berdampak pada kelangsungan tradisi. Penelitian merekomendasikan integrasi tradisi lokal dengan program konservasi laut.

#### 3. Generasi Muda yang Kurang Tertarik

Minimnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal menjadi tantangan serius. Perlu untuk menekankan pentingnya inovasi dalam penyampaian tradisi, seperti menggunakan media digital untuk menarik minat anak muda.

## 4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memegang peranan yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat pesisir. Melalui bentuk-bentuk tradisi seperti gotong royong saat musim panen laut, upacara adat laut (Labuh Saji/Sedekah Laut), dan sistem bagi hasil (patron-klien) dalam aktivitas nelayan, masyarakat pesisir berhasil membangun dan mempertahankan rasa kebersamaan, keadilan sosial, serta kepedulian antar komunitas. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap tantangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan ekosistem.

Meskipun demikian, tradisi lokal menghadapi berbagai tantangan seperti minimnya minat generasi muda, komersialisasi budaya, dan pengaruh budaya luar. Untuk itu, strategi pelestarian yang inovatif sangat diperlukan, termasuk melalui digitalisasi, edukasi budaya, dan integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam program pembangunan masyarakat pesisir. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi lokal akan tetap terjaga dan mampu terus berkontribusi dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat pesisir di era modern.

## Referensi

Abidin, M. Z. (2009). Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah*, 8(2), 297–309. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art6>

Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam

- Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Aminudin, M. (2024). Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen : Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa. 1.
- Dewi, A. B., & Wikrama, A. A. N. A. W. B. (2023). Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 130–140. <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810>
- Hamzah, A., Widayati, W., Bahtiar, B., Bafadal, A., Hamzah, M., & Limi, M. A. (2021). Perubahan model pertukaran dalam sistem bagi hasil nelayan dan upaya peningkatan pemahaman bagi nelayan. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 477–487. <https://doi.org/10.29210/020211445>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Luthfifalah, A. (2020). Nilai solidaritas sosial masyarakat dalam upacara Labuh Saji: Studi kasus masyarakat nelayan di kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Maharani, S., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). purposive sampling. 6754, 1591–1597.
- Muhammad Helmi Falah, & Fety Widiarti Aptasari. (2023). Tantangan Koperasi Nelayan sebagai Penyeimbang Rezim Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan di Indonesia. In *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan*. <https://doi.org/10.55981/brin.908.c765>
- Nurainun, N., & Wirdanengsih, W. (2023). Solidaritas Sosial Masyarakat pada Tradisi Pajuguk Koum-koum. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 5(1), 22–32. <https://doi.org/10.24036/csjar.v5i1.124>
- Rahmawati, N. A., Azhari, N., Priskawati, & Baihaqi, W. (2023). Gotong Royong sebagai Pembelajaran Sosial diLingkungan Desa Rancadaka Kecamatan PusanagaraKabupaten Subang. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(5), 349–362.
- Sabila, S. M. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya. *Komunika*, 4(2), 162–175. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9324>
- Sani, S., Timur, P., Kanzunnudin, M., Adhigama, C. V., & Sani, S. (2024). Kata Kunci: cerita rakyat, moral, sendang sani. 8.
- Sutiari, D. K., Moita, S., & Baka, W. K. (2024). Pengelolaan sumber daya alam pesisir dengan kearifan lokal di beberapa wilayah indonesia. 1, 69–76.
- Syah, I., Muhammad, B., & ... (2023). Model Inovasi Kolaboratif Redistribusi Aset dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Desa Jayamukti, Kabupaten Subang. *Jurnal Sosial* 105–116. <http://ejournal.balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/12093%0Ahttp://ejournal>

l balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/download/12093/8474

Susanto, E. (2020). Partisipasi Nelayan dalam Upacara Adat. *Jurnal Sosial Budaya*, 11(3), 67-

84. Yulianti, N., Sabila, I. N., & Widiyanto, A. A. (2022). Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(10), 962–971. <https://doi.org/10.17977/um063v2i10p962-971>

Wahyudi, T. (2023). Dampak Pariwisata pada Upacara Adat. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 9(1), 45-62.